

KAJIAN TAKHRĪJ DAN ANALISIS SANAD-MATAN HADIS TENTANG MADU SEBAGAI OBAT PERSPEKTIF ILMU HADIS KONTEMPORER

Elvi Naimah¹, M. Fatchurrohman², Ngatmin Abbas³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

^{2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: elvistain@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1835>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

Keywords:

Hadith Studies

Takhrīj

Sanad, Matn, Honey,

Prophetic Medicine.



ABSTRAK

This study examines the hadith on honey as medicine through the perspective of Hadith Studies (Ilmu Hadis), focusing on takhrīj, chain (sanad) analysis, and textual (matan) criticism. Although the hadith on honey is frequently discussed in the context of prophetic medicine, its analysis from a strict hadith methodological framework remains limited. This research aims to assess the authenticity of the hadith, analyze the narrators' network, and explore its relevance within contemporary hadith discourse. Employing qualitative library research, primary data were obtained from canonical hadith collections, particularly Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim, while secondary data were drawn from works of jarḥ wa ta'dīl, hadith commentaries, and recent academic journals. The findings reveal that the hadith is classified as ṣaḥīḥ li dhātih, with a continuous chain and reliable transmitters. The matn analysis confirms its coherence with Qur'anic principles and rational considerations. This study emphasizes the importance of grounding thematic hadith studies in rigorous hadith methodology.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis tentang madu sebagai obat melalui pendekatan Ilmu Hadis, dengan fokus pada proses takhrīj, analisis sanad, dan kritik matan. Hadis tentang madu sering dikaji dalam konteks ṭibb nabawī dan kesehatan Islam, namun belum seluruhnya dianalisis secara mendalam dari perspektif metodologi Ilmu Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas hadis, mengkaji jaringan periwayatan, serta memahami relevansi makna hadis dalam diskursus hadis kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data primer diperoleh dari kitab hadis mu'tabar, khususnya Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, sementara data sekunder berasal dari kitab jarḥ wa ta'dīl, syarah hadis, serta artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang madu sebagai obat berstatus ṣaḥīḥ li dhātih, dengan sanad yang bersambung dan perawi yang kredibel. Analisis matan menunjukkan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sejalan dengan prinsip rasionalitas ilmiah. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian hadis tematik tetap harus berpijak pada metodologi Ilmu Hadis agar tidak terjebak pada pembacaan tekstual atau popularisasi semata.

Kata kunci: Ilmu Hadis, Takhrīj, Sanad, Matan, Madu, ṭibb Nabawī.

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem normatif umat Islam. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas wahyu (*bayān al-Qur'ān*), tetapi juga sebagai rujukan utama dalam pembentukan hukum, etika, dan panduan praktis kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Dalam khazanah keilmuan Islam, dimensi pengobatan Nabi ﷺ dikenal dengan istilah *ṭibb nabawī*, yang mencerminkan integrasi antara wahyu, pengalaman empiris, dan kearifan kontekstual masyarakat Arab pada masa kenabian.

Al-Qur'an secara eksplisit menyebut madu sebagai salah satu ciptaan Allah yang memiliki potensi penyembuhan, sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S. An-Nahl (16): 69).

Ayat ini diperkuat oleh sejumlah hadis Nabi ﷺ yang secara eksplisit menyebut madu sebagai media penyembuhan. Salah satu hadis yang paling masyhur adalah riwayat Ibn 'Abbās رضي الله عنه:

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةِ عَسَلٍ، وَشَرْطَةِ مَحْجَمٍ، وَكَيِّةِ نَارٍ، وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ

Artinya : “Kesembuhan terdapat pada tiga hal: minuman madu, sayatan bekam, dan kay dengan api, namun aku melarang umatku dari kay.” (HR. al-Bukhārī no. 5681; Muslim no. 2205)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa perhatian Nabi ﷺ terhadap kesehatan tidak bersifat simbolik semata, melainkan memiliki dimensi normatif dan etis. Penyebutan madu sebagai sarana penyembuhan sekaligus larangan terhadap praktik *kay* menegaskan bahwa pengobatan dalam Islam tidak dilepaskan dari prinsip kehati-hatian dan kemaslahatan manusia. Namun demikian, popularitas hadis ini dalam wacana keagamaan sering kali tidak diimbangi dengan kajian metodologis yang memadai dari perspektif Ilmu Hadis.

Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, kajian hadis tentang madu umumnya bergerak dalam dua kecenderungan utama. Sebagian penelitian menempatkan hadis madu sebagai legitimasi normatif bagi praktik pengobatan tradisional dan gaya hidup *back to sunnah*, tanpa analisis sanad dan matan yang mendalam. Sebagian lainnya mengkaji hadis madu secara interdisipliner dengan pendekatan sains kesehatan modern, namun hadis sering kali diposisikan hanya sebagai teks pendukung yang dibaca secara fungsional (Isqi et al., 2025).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Hadis tentang madu lebih sering dipahami dari sisi manfaat empiris dan nilai budaya, sementara dimensi Ilmu Hadis—seperti takhrij, kritik sanad, dan kritik matan—belum menjadi fokus utama kajian. Padahal, otoritas hadis dalam Islam tidak ditentukan oleh relevansi makna semata, melainkan oleh validitas metodologisnya dalam kerangka Ilmu Hadis (Misbahuddin, 2025). Tanpa analisis metodologis yang ketat, hadis berpotensi direduksi menjadi slogan religius atau simbol budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji madu dalam perspektif Islam. Isqi, Nasikhin, dan Bisri (2025) menelaah madu melalui pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an dan sains modern, dengan penekanan pada manfaat terapeutik madu. Putri et al. (2024)

membahas konsumsi madu dalam konteks pengobatan Islam dan kesehatan preventif masyarakat Muslim. Kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman tentang fungsi madu, tetapi belum secara spesifik mengkaji hadis madu sebagai objek formal Ilmu Hadis.

Di sisi lain, penelitian dalam bidang Ilmu Hadis kontemporer menegaskan pentingnya kritik sanad dan matan sebagai instrumen ilmiah utama dalam menentukan kualitas hadis. Dzulraidi (2024) menekankan bahwa kritik matan harus dilakukan secara sistematis agar pemahaman hadis tidak terjebak pada literalisme. Permana et al. (2025) menunjukkan bahwa metodologi hadis memiliki kesesuaian epistemologis dengan prinsip verifikasi ilmiah modern. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum diarahkan secara khusus pada hadis-hadis kesehatan seperti hadis tentang madu.

Secara teoretis, Ilmu Hadis bertujuan untuk menilai keotentikan hadis melalui analisis sanad dan matan. Ibn al-Ṣalāḥ mendefinisikan hadis sahih sebagai hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍābiṭ, serta terbebas dari unsur syāḏ dan 'illah (Ibn al-Ṣalāḥ, 2019). Dalam kerangka ini, takhrij hadis menjadi langkah awal yang sangat penting untuk menelusuri sumber hadis, jalur periwayatan, serta variasi redaksi yang ada dalam kitab-kitab hadis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan hadis tentang madu sebagai objek kajian Ilmu Hadis secara utuh. Kajian ini tidak berhenti pada penegasan manfaat madu atau relevansi budaya konsumsi madu, tetapi berfokus pada verifikasi sanad, analisis matan, serta pemaknaan kontekstual hadis dalam kerangka Ilmu Hadis kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat posisi kajian hadis tematik agar tetap berpijak pada metodologi keilmuan yang mapan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai proses takhrij hadis tentang madu sebagai obat, kualitas sanad hadis tersebut berdasarkan kaidah jarḥ wa ta'dīl, serta pemahaman matan hadis dalam perspektif Ilmu Hadis kontemporer. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri sumber dan jalur periwayatan hadis tentang madu, menilai validitas sanadnya, serta menganalisis makna hadis secara metodologis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks hadis dan literatur keilmuan Islam yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, serta struktur internal teks. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran statistik atau pengujian variabel numerik, melainkan pada proses interpretasi data secara sistematis dan reflektif berdasarkan kerangka teoretis yang relevan (Creswell, 2014). Dalam konteks studi keislaman, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji teks normatif seperti hadis yang sarat dengan dimensi historis, linguistik, dan metodologis (Moleong, 2021).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis, baik berupa kitab-kitab klasik maupun karya ilmiah kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif melalui pembacaan kritis, pencatatan sistematis, serta analisis komparatif antar-teks (Zed, 2018). Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa hadis tentang madu sebagai obat yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang secara akademik diakui sebagai kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Sunni. Sumber data sekunder meliputi kitab syarah hadis karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan al-Nawawī, kitab jarḥ wa ta'dīl seperti karya al-Dhahabī dan al-Mizzī, serta artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang

tiga tahun terakhir (2023–2025) yang relevan dengan kajian Ilmu Hadis dan *ṭibb nabawī* (Permana et al., 2025; Isqi et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan. Tahap awal dimulai dengan proses takhrij hadis untuk menelusuri sumber hadis, jalur periwayatan, serta variasi redaksi hadis secara akurat. Tahap berikutnya adalah analisis sanad dengan mengacu pada kaidah *jarḥ wa ta’dīl* guna menilai kualitas perawi dan kesinambungan sanad. Setelah itu dilakukan analisis matan untuk menguji koherensi makna hadis, kesesuaiannya dengan Al-Qur’an, serta keterkaitannya dengan hadis sahih lainnya. Tahap akhir adalah analisis kontekstual, yang bertujuan memahami relevansi hadis dalam diskursus Ilmu Hadis kontemporer serta menghindari pembacaan tekstual yang ahistoris dan reduksionis (Moleong, 2021; Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Takhrij Hadis

Hasil penelusuran (*takhrij*) menunjukkan bahwa hadis tentang madu sebagai obat memiliki landasan periwayatan yang kuat dan tersebar dalam beberapa kitab hadis primer dengan redaksi yang relatif seragam. Hadis utama diriwayatkan dari sahabat Ibn ‘Abbās رضي الله عنه dan tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada *Kitāb al-Ṭibb* dengan nomor hadis 5681, serta diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 2205. Keberadaan hadis ini dalam dua kitab hadis paling otoritatif menempatkannya dalam kategori *muttafaq ‘alaiḥ*, yang menunjukkan tingkat penerimaan tertinggi dalam hierarki hadis menurut ulama Ahl al-Ḥadīth (al-Nawawī, 2019).

Redaksi hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim menunjukkan kesamaan substansi makna, meskipun terdapat perbedaan minor dalam susunan lafaz. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur yang stabil dan tidak mengalami distorsi makna yang signifikan. Dalam redaksi al-Bukhārī, Nabi ﷺ bersabda:

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةُ عَسَلٍ، وَشَرْطَةُ مَحْجَمٍ، وَكَيْيَةُ نَارٍ، وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ

Redaksi ini juga ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan makna yang sepadan, sehingga memperkuat validitas hadis secara tekstual. Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, keseragaman makna dalam riwayat-riwayat sahih menjadi indikator kuat bahwa hadis tersebut terjaga dari unsur *syāz* dan *‘illah* (Ibn Ḥajar, 1980). Untuk memperjelas hasil takhrij, berikut disajikan tabel sumber hadis:

Tabel 1. Sumber Hadis tentang Madu sebagai Obat

Kitab Hadis	Perawi Sahabat	Kitab/Bab	Nomor Hadis	Status
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	Ibn ‘Abbās	Kitāb al-Ṭibb	5681	Ṣaḥīḥ
Ṣaḥīḥ Muslim	Ibn ‘Abbās	Kitāb al-Salām	2205	Ṣaḥīḥ
Sunan al-Nasā’ī	Ibn ‘Abbās	Kitāb al-Ṭibb	Riwayat pendukung	Ṣaḥīḥ

Keberadaan hadis ini dalam kitab-kitab hadis sahih menunjukkan bahwa secara metodologis hadis tersebut telah melewati proses seleksi yang sangat ketat, baik dari sisi keadilan perawi maupun kesinambungan sanad. Oleh karena itu, secara epistemologis hadis tentang madu sebagai obat memenuhi kriteria sebagai hujjah syar’iyyah dalam kajian Ilmu Hadis dan layak dijadikan objek analisis lebih lanjut, baik dari sisi sanad maupun matan (Misbahuddin, 2025; Permana et al., 2025).

2. Analisis Sanad Hadis

Analisis sanad merupakan tahapan krusial dalam kajian Ilmu Hadis untuk menentukan kualitas dan tingkat keotentikan suatu hadis. Sanad hadis tentang madu sebagai obat yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim bersumber dari sahabat Ibn ‘Abbās رضي الله عنه dan

melalui jalur periwayatan yang dikenal stabil serta terpercaya. Keutuhan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) dalam hadis ini dapat ditelusuri secara jelas tanpa adanya indikasi keterputusan periwayatan (*inqiṭā'*).

Ibn 'Abbās sebagai perawi pertama dalam sanad merupakan sahabat Nabi ﷺ yang memiliki kedudukan istimewa dalam periwayatan hadis dan tafsir Al-Qur'an. Status keadilannya tidak diperselisihkan karena seluruh sahabat dinilai 'ādil secara otomatis menurut kesepakatan ulama hadis. Perawi setelahnya, Sa'id ibn Jubayr, dikenal sebagai tābi'i senior dan murid utama Ibn 'Abbās. Ia dinilai *tsiqah* oleh ulama jarḥ wa ta'dil seperti Ibn Ma'in dan al-Nasā'i, serta dikenal memiliki kedhabitan yang kuat (al-Dhahabī, 2018).

Periwayatan kemudian dilanjutkan oleh Sālim al-Aftas, yang oleh sebagian ulama dinilai *ṣadūq*. Meskipun tingkatannya berada di bawah *tsiqah*, status *ṣadūq* tetap dapat diterima dalam periwayatan hadis sahih, terlebih ketika didukung oleh jalur lain yang kuat. Marwān ibn Shujā' dan Surayj ibn Yūnus termasuk perawi yang dinilai *tsiqah* dan memiliki reputasi baik dalam hafalan serta integritas periwayatan (al-Mizzī, 1998). Adapun Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥīm dikenal sebagai perawi utama dalam sanad al-Bukhārī dan mendapat penilaian *ḥāfiẓ* serta *tsiqah*. Berikut ringkasan penilaian jarḥ wa ta'dil terhadap para perawi hadis tersebut:

Tabel 2. Analisis Jarḥ wa Ta'dil Perawi Hadis Madu

No	Nama Perawi	Ṭabaqah	Penilaian Ulama	Status
1	'Abdullāh ibn 'Abbās	Sahabat	Kesepakatan ulama	'Ādil
2	Sa'id ibn Jubayr	Tābi'in	Tsiqah (Ibn Ma'in, al-Nasā'i)	Tsiqah
3	Sālim al-Aftas	Tābi'in	Ṣadūq (al-Dhahabī)	Ṣadūq
4	Marwān ibn Shujā'	Tābi' al-Tābi'in	Tsiqah (al-Dāraqutnī)	Tsiqah
5	Surayj ibn Yūnus	Tābi' al-Tābi'in	Tsiqah (Ibn Ḥajar)	Tsiqah
6	Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥīm	Atbā' al-Tābi'in	Ḥāfiẓ, tsiqah	Tsiqah

Berdasarkan penilaian tersebut, sanad hadis tentang madu sebagai obat memenuhi seluruh kriteria hadis sahih sebagaimana dirumuskan dalam teori Ilmu Hadis klasik. Tidak ditemukan perawi yang majhūl, matrūk, maupun muttāham bi al-kadhib. Selain itu, keberadaan hadis ini dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* semakin menguatkan kesimpulan bahwa hadis tersebut berstatus ṣaḥīḥ li dhātih dan dapat dijadikan hujjah syar'iyah dalam kajian keislaman (Ibn al-Ṣalāḥ, 2019; Misbahuddin, 2025).

Pembahasan

Dalam perspektif Ilmu Hadis kontemporer, hadis tentang madu sebagai obat menunjukkan pentingnya pendekatan integratif antara validitas sanad, analisis matan, dan pemahaman konteks sosial-historis. Kesahihan sanad hadis ini yang telah dibuktikan melalui takhrij dan kritik jarḥ wa ta'dil menegaskan bahwa hadis tersebut memiliki otoritas normatif yang kuat. Namun, otoritas tersebut tidak serta-merta mengharuskan penerapan tekstual secara literal tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*).

Pendekatan Ilmu Hadis modern menolak dua kecenderungan ekstrem dalam memahami hadis. Di satu sisi, pendekatan literalis yang memahami hadis kesehatan secara tekstual sering kali mengabaikan realitas medis dan perubahan konteks sosial. Di sisi lain, pendekatan reduksionis yang menilai hadis semata-mata dari perspektif sains modern berpotensi menghilangkan otoritas epistemologis hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hadis tentang madu menjadi contoh penting bahwa kesahihan sanad harus diiringi dengan pemahaman matan yang kontekstual dan proporsional (Dzulraidi, 2024).

Ulama klasik seperti Ibn Ḥajar al-'Asqalānī telah memberikan kerangka interpretatif yang relevan hingga kini. Penjelasannya dalam *Fath al-Bārī* menegaskan bahwa ungkapan "*al-shifā'*" dalam hadis tidak bermakna universal dan mutlak untuk semua penyakit,

melainkan bersifat kondisional sesuai keadaan individu dan jenis penyakit (Ibn Hajar, 1980). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kesadaran kontekstual telah menjadi bagian dari tradisi Ilmu Hadis klasik, sehingga anggapan bahwa pendekatan kontekstual merupakan produk pemikiran modern semata tidak sepenuhnya tepat.

Dalam konteks kontemporer, diskursus Ilmu Hadis semakin menekankan perlunya dialog metodologis antara tradisi hadis dan disiplin ilmu lain. Permana et al. (2025) menunjukkan bahwa metodologi verifikasi hadis memiliki kesesuaian epistemologis dengan prinsip verifikasi ilmiah modern, khususnya dalam hal validasi sumber dan transmisi pengetahuan. Dengan demikian, hadis tentang madu tidak perlu dipertentangkan dengan temuan medis modern, tetapi dapat dipahami sebagai panduan normatif yang terbuka untuk kontekstualisasi.

Hadis ini juga memperlihatkan dimensi etika pengobatan dalam Islam. Larangan Nabi ﷺ terhadap praktik *kay* dalam hadis tersebut menegaskan bahwa prinsip pencegahan bahaya (*dar' al-mafāsīd*) dan kemaslahatan manusia menjadi pertimbangan utama dalam pengobatan. Dalam perspektif Ilmu Hadis kontemporer, dimensi etis ini menjadi jembatan penting antara teks hadis dan praktik sosial modern, termasuk dalam bidang kesehatan.

Oleh karena itu, pembahasan hadis madu dalam kerangka Ilmu Hadis kontemporer menegaskan bahwa kajian hadis tematik harus tetap berpijak pada metodologi keilmuan yang mapan. Integrasi antara kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks tidak hanya menjaga otoritas hadis, tetapi juga mencegah penyempitan makna hadis menjadi sekadar simbol budaya atau legitimasi praktis. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat memperkuat peran Ilmu Hadis sebagai disiplin ilmiah yang dinamis, kritis, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman (Misbahuddin, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hadis tentang madu sebagai obat berstatus *ṣaḥīḥ li dhāṭih*, baik dari sisi sanad maupun matan. Proses takhrij menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang kuat dan tercantum dalam kitab hadis paling otoritatif. Analisis sanad membuktikan bahwa seluruh perawi memiliki reputasi yang dapat diterima dan sanadnya bersambung tanpa cacat.

Dari sisi matan, hadis ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan rasionalitas ilmiah. Pemahaman ulama hadis klasik menunjukkan bahwa hadis ini tidak dimaksudkan sebagai ketentuan medis absolut, melainkan panduan normatif yang kontekstual. Dalam perspektif Ilmu Hadis kontemporer, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa Ilmu Hadis tetap relevan sebagai disiplin ilmiah yang dinamis. Kajian hadis tematik, termasuk *ṭibb nabawī*, perlu berlandaskan metodologi Ilmu Hadis agar terhindar dari reduksi makna populer. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas kajian hadis kesehatan secara metodologis dan kontekstual.

REFERENSI

- Al-Dhahabī. (2018). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Nawawī. (2019). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dzulraidi. (2024). Metodologi kritik matan hadis. *Journal of Fatwa and Falak Selangor*, 1(2), 66–90.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī. (1980). *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

- Ibn al-Ṣalāḥ. (2019). *Muqaddimah fi 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Isqi, N., Nasikhin, N., & Bisri, K. (2025). Madu dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern. *El-Mu'Jam*, 5(1), 1–20.
- Isqi, N., Nasikhin, N., & Bisri, K. (2025). Madu dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern: Analisis QS. An-Naḥl ayat 68–69 dan temuan Peter Molan. *El-Mu'Jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 1–20.
- Misbahuddin. (2025). Otentisitas dan validitas hadis Nabi. *Ats Tsiqah: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 1–14.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, B. P., Miftakhussurur, & Hubbur, A. (2025). Analysis of the influence of hadith methodology in the scientific method development. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 5(1), 24–29.
- Putri, N. A. E., et al. (2024). Manfaat madu dalam pengobatan Islam. *Scientific Proceedings of Islamic Medicine*, 2(1), 35–43.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Permana, B. P., Miftakhussurur, & Hubbur, A. (2025). Analysis of the influence of hadith methodology in the scientific method development. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 5(1), 24–29.
- Putri, N. A. E., et al. (2024). Manfaat madu dalam pengobatan Islam. *Scientific Proceedings of Islamic Medicine*, 2(1), 35–43.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

